

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan seiring waktu sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan global. Salah satu perubahan terbaru adalah hadirnya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran bersifat lebih personal, yang berpusat pada kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum ini membebaskan sekolah atau guru untuk memilih materi ajar, bahan ajar, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka digagas untuk mencetak dan menjadikan generasi masa depan yang unggul. Saleh (2020) berpendapat bahwa, “Kurikulum Merdeka merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk menggali potensi peserta didik dan dapat berinovasi untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.”

Kurikulum Merdeka terdapat kompetensi yang harus peserta didik capai pada setiap fase perkembangan yaitu Capaian pembelajaran. Dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP (2022) dijelaskan,

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan

pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks penguatan karakter.

Berdasarkan penjelasan di atas pada fase D, diharapkan peserta didik tidak hanya pasif dalam menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi, mampu menyampaikan ide, dan memahami makna teks sastra, seperti dongeng, cerpen dan puisi. Peserta didik juga diharapkan dapat memahami dan mengelola informasi dari berbagai topik dan sumber, baik fiksi maupun nonfiksi.

Salah satu teks yang dipelajari di kelas VII Sekolah Menengah Pertama yakni cerita fantasi. Penguasaan teks cerita fantasi merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yakni peserta didik mampu memahami teks cerita fantasi sesuai struktur, dan kaidah kebahasaan terhadap karya fiksi yang dibaca beserta bukti dan alasan.

Seiring dengan pentingnya penguasaan teks cerita fantasi, pergantian kurikulum berdampak pada bahan ajar. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Kemendibudristek (2021) mengungkapkan, “Guru memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswa dan memudahkan para guru dalam proses pembelajaran”. Sejalan dengan pendapat Abidin (2016) mengungkapkan, “Bahan ajar adalah alat bantu berupa materi yang disusun secara sistematis untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik dalam memahami materi. Bahan ajar berfungsi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar

mengajar”. Akan tetapi fakta di sekolah menunjukkan para pendidik hanya menggunakan buku paket saja sebagai sumber ajar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya contoh teks cerita fantasi beserta struktur dan kaidah kebahasaannya.

Penulis mengetahui fenomena itu dari wawancara dengan pendidik di beberapa sekolah, yaitu Ibu Faradila Hardiana, S.Pd (SMP Negeri 3 Cisayong), Bapak Dadan Sihabudin, S.Pd (SMP Negeri 5 Tasikmalaya), serta Ibu Siti Uswatun Hasannah, S.Pd (SMP Negeri 13 Tasikmalaya). Mereka mengungkapkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru saat mengajar kelas VII adalah kurangnya contoh teks cerita fantasi yang memiliki struktur dan kaidah kebahasaan yang lengkap, karena pada buku paket kelas VII SMP/Mts tidak dijelaskan secara rinci dan jelas mengenai struktur dan kaidah kebahasaannya.

Ibu Faradila Hardiana, S.Pd. (SMP Negeri 3 Cisayong) menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan hanya mengacu pada buku paket saja. Guru memperbolehkan peserta didik mencari bahan bacaan teks cerita fantasi di *internet*. Namun, hal itu berdampak pada pemahaman peserta didik ketika diminta untuk menjelaskan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, karena tidak ada contoh teks cerita fantasi yang lengkap beserta struktur dan kaidah kebahasaan.

Menurut Bapak Dadan Sihabudin, S.Pd. (SMP Negeri 5 Tasikmalaya) mengungkapkan bahwa bahan ajar teks cerita fantasi yang digunakan saat proses pembelajaran hanya mengacu pada buku paket dan *internet* saja. Kurikulum Merdeka yang menekankan lebih banyak dongeng, peserta didik lebih banyak menggunakan contoh-contoh teks cerita fantasi di *internet*. Mengingat belum teruji keabsahannya,

banyak guru memilih menggunakan buku paket yang sudah terbukti sesuai dengan capaian pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan informasi yang akurat.

Ibu Siti Uswatun Hasannah, S.Pd. (SMP Negeri 13 Tasikmalaya) pada materi cerita teks fantasi Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada dongeng, bahan ajar untuk dongeng yang memiliki kelengkapan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi kurang tersedia. Guru hanya menggunakan bahan ajar dari buku paket saja. Lebih lanjut Ibu Siti Uswatun Hasannah mengungkapkan bahwa peserta didik malas membaca apabila tidak disertai contoh yang jelas mengenai struktur dan kaidah kebahasaan yang lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis berpendapat bahwa bahan ajar yang lengkap dari segi struktur dan kaidah kebahasaan perlu digunakan dalam pembelajaran teks cerita fantasi. Hal ini agar peserta didik dapat mempelajari berbagai teks cerita fantasi selain yang ada di buku paket. Teks cerita fantasi yang dipilih sebagai bahan ajar harus memenuhi struktur dan kaidah kebahasaan, serta alur cerita dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kelas VII.

Penulis juga melakukan wawancara terhadap tiga peserta didik kelas VII di tiga sekolah yang berbeda. Pertama, penulis mewawancarai Wafi Alifah Nurfadilah, salah satu peserta didik di SMP Negeri 3 Cisayong. Wafi mengungkapkan bahwa Wafi kurang memahami materi teks cerita fantasi, terutama kaidah kebahasaan. Dalam pembelajaran di sekolahnya hanya menggunakan buku paket saja. Selanjutnya, penulis mewawancarai Muhammad Reza dari SMP Negeri 5 Tasikmalaya. Reza juga merasa

kurang memahami materi teks cerita fantasi karena tidak ada contoh lengkap mengenai struktur, dan kaidah kebahasaan. Terakhir, penulis juga mewawancarai Sindi Puspita dari SMP Negeri 13 Tasikmalaya. Sindi menyatakan bahwa buku paket adalah sumber utama pembelajaran, tetapi peserta didik juga diminta mencari informasi dari sumber lain seperti internet. Sindi mengaku belum memahami materi teks cerita fantasi secara mendalam. Dari wawancara dengan ketiga peserta didik tersebut, penulis menyimpulkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks cerita fantasi di ketiga sekolah tersebut kurang bervariasi dalam hal bahan ajar yang mencakup contoh struktur dan kaidah kebahasaan, sehingga mempengaruhi pemahaman peserta didik tentang materi tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya penulis melaksanakan penelitian terhadap teks cerita fantasi yang terdapat dalam buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia* karya Tim Educa Studio. Alasan penulis memilih buku tersebut karena menyajikan cerita dongeng dari berbagai negara yang ragam dan kaya akan budaya, dan memiliki ilustrasi yang menarik. Selain itu teks cerita fantasi *Riri Kumpulan Dongeng Dunia* karya Tim Educa Studio sudah memenuhi kriteria bahan ajar sastra. Bahasa yang digunakan pengarang mudah dipahami, menggunakan bahasa Indonesia yang baku, pemilihan diksi yang sederhana seperti percakapan sehari-hari dan peserta didik dengan mudah memahami isi ceritanya. Tahap perkembangan psikologis peserta didik Sekolah Menengah Pertama yaitu anak-anak menyukai cerita petualangan, kepahlawanan, bukan kejahatan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi peserta didik yang berada dalam romantic atau sesuai dengan rentang usia peserta didik kelas VII yang pada umumnya

menyukai cerita yang tergolong sederhana. Latar belakang budaya pada cerita fantasi ini memiliki nilai budaya yang beragam dari berbagai negara, mulai dari budaya lokal hingga budaya asing yang membuat peserta didik mengenal dan menghargai budaya asing yang berbeda dengan budaya lokal peserta didik kelas VII sesuai dengan profil pelajar Pancasila berkebinekaan global.

Penelitian ini disusun oleh penulis dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Struktur, dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Pada Buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia* Karya Tim Educa Studio Untuk Alternatif Bahan Ajar Kelas VII”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah struktur teks cerita fantasi yang terdapat pada buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia* Karya Tim Educa Studio?
- 2) Bagaimanakah kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang terdapat pada buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia* Karya Tim Educa Studio?
- 3) Dapatkah teks cerita fantasi yang terdapat pada buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia* Karya Tim Educa Studio dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita fantasi di kelas VII SMP?

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan definisi operasional sebagai berikut.

1) Bahan Ajar

Bahan ajar dalam penelitian ini adalah empat teks cerita fantasi yang terdapat pada buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia* Karya Tim Educa Studio yang berjudul *Raja dan Seikat Ranting*, *Taro sang Saudagar Jerami*, *Anak yang Berubah Menjadi Matahari dan Bulan*, dan *Kisah Tiga Wanita Penenun* yang dianalisis kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar sastra, untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita fantasi di kelas VII SMP.

2) Struktur Teks Cerita Fantasi

Struktur teks cerita fantasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah aspek-aspek struktur yang menjadi pembangun dalam teks cerita fantasi yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam teks cerita fantasi yang dimuat pada buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia* Karya Tim Educa Studio sebagai alternatif bahan ajar teks cerita fantasi di kelas VII SMP.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang dimaksud pada peneliti ini adalah kata ganti orang, kata ungkapan keterkejutan, kata kerja aksi, konjungsi urutan waktu, kalimat langsung, kalimat tidak langsung, keterangan waktu dan tempat, dan gaya bahasa yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dimuat pada buku *Riri Kumpulan*

Dongeng Dunia Karya Tim Educa Studio sebagai alternatif bahan ajar teks cerita fantasi di kelas VII.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui struktur teks cerita fantasi yang terdapat pada buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia Karya Tim Educa Studio*.
- 2) Untuk mengetahui kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang terdapat pada buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia Karya Tim Educa Studio*.
- 3) Untuk mengetahui dapat atau tidaknya teks cerita fantasi yang terdapat pada buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia Karya Tim Educa Studio* dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita fantasi di kelas VII SMP.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan alternatif bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru. Selain itu, dapat menambah wawasan terutama tentang struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut.

- a) Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi atau pilihan bahan ajar untuk materi teks cerita fantasi di kelas VII.
- b) Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, pelajaran, dan latihan dalam Menyusun bahan ajar teks cerita fantasi.
- c) Bagi Peserta Didik, penelitian ini memberikan pilihan bahan ajar yang diharapkan dapat memotivasi dan menarik minat mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi teks cerita fantasi.
- d) Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pilihan bahan ajar teks cerita fantasi, sehingga sekolah memiliki tambahan referensi yang dapat digunakan oleh para guru.